

GENEALOGI WALISONGO DALAM KITAB ULAMA NUSANTARA: STUDI KOMPARATIF KITAB TARIKH AL-AULIA' DENGAN AHLA AL-MUSAMARAH

Moh. Ashif Fuadi

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

moh.ashiffuadi@iain-surakarta.ac.id

DOI: 10.33852/jurnalin.v5i1.267

Received: July 2021

Accepted: Augst 2021

Published: August 2021

Abstract :

*The discussion of walisongo genealogy comparison discourse in Nusantara scholars invites attention to be studied due to the lack of historical literature written by the pesantren Kiai and differences in methodology with formal education. This paper discusses the study of walisongo genealogy in pesantren through the book *Ahlā al-Musāmarah fī Hikāyāt al-Auliya' al-'Asyrah* by Kiai Abul Fadhol Senior and the book of *Tarikh Auliya'* by KH. Bisri Mustofa. They are both two ulama' Nusantara whose work discusses the guardians in Java. This research is classified as library research using a qualitative approach. The results of the study showed the similarity of Walisongo genealogy between the book *Ahlā al-Musāmarah fī Hikāyāt al-Auliya' al-'Asyrah* by Shaykh Abul Fadhol Senior and the *Book of Date Auliya'* by KH. Bisri Mustofa both in terms of the name of the character and his toponym. But there is also a slight difference in walisongo genealogy from each of these books. Both are books by Kiai pesantren's north coast, which is quite productive in producing the typical yellow book pesantren, evidenced by the number of his work in the discussion.*

Key words : Comparison, Genealogy, *Tarikh al-Aulia'*, *Ahla al-Musamarah*

Abstrak :

*Wacana pembahasan perbandingan genealogi Walisongo dalam karya ulama nusantara mengundang perhatian untuk dikaji dikarenakan masih minimnya literatur sejarah yang ditulis oleh kiai pesantren dan perbedaan metodologinya dengan pendidikan formal. Tulisan ini membahas kajian genealogi walisongo dalam turast pesantren melalui kitab *Ahlā al-Musāmarah fī Hikāyāt al-Auliya' al-'Asyrah* karya Syekh Abul Fadhol Senori dan kitab *Tarikh Auliya'* karya KH. Bisri Mustofa. Mereka berdua merupakan dua ulama' Nusantara yang karyanya membahas tentang para wali di Jawa. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian memperlihatkan banyaknya persamaan genealogi Walisongo antara kitab *Ahlā al-Musāmarah fī Hikāyāt al-Auliya' al-'Asyrah* karya Syekh Abul Fadhol Senori dengan *Kitab Tarikh Auliya'* karya KH. Bisri Mustofa baik dari segi nama tokoh maupun toponimnya. Namun juga terdapat sedikit perbedaan genealogi Walisongo dari masing-masing kitab tersebut. Keduanya merupakan kitab karya kiai pesantren pesisir pantai utara yang cukup produktif dalam menghasilkan kitab kuning khas pesantren dibuktikan dengan banyaknya karyanya dalam pembahasan.*

Key words : Perbandingan, Genealogi, *Tarikh al-Aulia'*, *Ahla al-Musamarah*

PENDAHULUAN

Sejarah Islamisasi di Nusantara merupakan proses rekonstruksi yang menjelaskan bagaimana awal masuknya Islam hingga tersiar ke seluruh penjuru Nusantara (Jannah et al., 2018). Dalam berbagai sumber disebutkan bahwa Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh para penyebarannya melalui beberapa saluran Islamisasi di Indonesia seperti jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf dan kesenian.

Periode Islamisasi pertama di Indonesia berdasarkan beberapa teori dimulai sejak abad 7 M sampai dengan 13 M (Amin & Ananda, 2018). Pendapat tersebut didasarkan pada beberapa teori pendukung diantaranya adalah teori Persia, Gujarat, Bengali, Arab, dan Pantai Coromandel. Awal mula kedatangan Islam di Nusantara menurut beberapa sumber para penyebar Islam terlebih dahulu singgah di India kemudian melanjutkan dakwah di Sumatra, Jawa dan seterusnya (Baiti & Razzaq, 2014). Di Pulau Jawa, penyebaran Islam secara masif dilakukan oleh para da'i yang dipelopori oleh Maulana Malik Ibrahim yang dilanjutkan oleh Sunan Ampel kemudian dikenal dengan Walisongo (Jasminto, 2017). Untuk melihat peta penyebaran Islam di Nusantara bisa dilakukan dengan pendekatan historiografis melalui naskah-naskah kuno seperti yang memuat aspek genealogis (Bakir & Fawaid, 2017).

Di antara literatur ulama Nusantara yang menyajikan rincian silsilah pendiri Kesultanan Demak adalah *Tarikh al-Auliya* oleh Kiai Bisri Musthofa Rembang, buku *Ahla al-Musamarah fi Hikāyat al-Auliya' al-'Asyrah* oleh Kiai Abu al-Fadhal Tuban. Kitab tersebut menggambarkan aliran Islamisasi dari sudut pandang sejarah biografi dan silsilah para penyebar Islam di tanah Jawa (Fadhol, 1994).

Penulisan buku sejarah yang ditulis oleh pesantren masih jarang ditemukan. Dimensi penjelasan dalam buku karya Kiai Abul Fadhol dan Kiai Bisri Musthofa sangat berbeda dengan bacaan sejarah dari luar dunia pesantren, salah satu alasan yang muncul tanpa adanya sumber atau referensi, sehingga sulit untuk mengkonfirmasi apakah informasi dalam buku ini adalah dengan metodologi ilmu sejarah atau tidak. Terlepas dari banyaknya teori perkembangan Islam di Jawa, ulama Nusantara dari Tuban, Syekh Abul Fadhol Senori, membuat versinya dalam Kitab *Ahla al-Musamarah* dan *Tarikh al-Auliya'* karya Kiai Bisri.

Namun pada kenyataannya, beberapa tokoh dan tempat yang tertulis dalam buku tersebut setelah ditelusuri ditemukan makam dan tempatnya. Makam adalah salah satu bukti otentik jika seseorang pernah hidup. Beberapa hal dapat digunakan untuk melakukan analisis atau tracking dengan nama-nama seperti Raden Kusen memiliki nama lain Adipati Terung dimana Terung merupakan salah satu daerah di Sidoarjo Jawa Timur.

Dalam kajian sejarah, masuknya Islam di Indonesia yang dipelajari di pesantren, ada dua kitab (ahistoris) yang membahas secara geneologi (silsilah) dan isinya bisa dibilang mirip. Dua kitab ini yakni Pertama, *Ahla al-Musamarah fi Hikāyat al-Auliya' al-'Asyrah* karangan Kiai Abul Fadhol Senori. Kedua, kitab *Tarikh al-Auliya' Tarikh Walisongo* karangan Kiai Bisri Mustofa Rembang (ayah dari Gus Mus).

Dimensi penjelasan yang kitab karangan Kiai Abul Fadhol Senori dan Kiai Bisri Mustofa sangat berbeda dengan penjelasan masuknya Islam di Indonesia yang dipelajari secara umum di pendidikan formal. Kedua tokoh tersebut mengupas tuntas nasab biologis pembawa Islam di Indonesia. Sedangkan dalam pelajaran sejarah di pendidikan formal lebih menjelaskan masuknya Islam di Indonesia melalui jalur perdagangan, dimana diketahui bahwa predikat pedagang. Dari penjelasan sejarah masuknya Islam di Indonesia dalam versi pendidikan formal tersebut, tentunya, akan menyebabkan penghapusan dan pengurangan sejarah dalam ranah ketokohan penyebar Islam serta genealoginya (silsilah nasab).

Tulisan ini akan menjelaskan tokoh-tokoh penyebar Islam dari nasab genealoginya berdasarkan versi kitab karangan Kiai Abul Fadhol Senori dan Kiai Bisri Mustofa secara komparatif, artinya penulis akan membandingkan dua karya tersebut dari segi perbedaan dan persamaannya tokoh penyebarannya dimana tokoh di dalamnya masih banyak yang belum dikenal dalam referensi sejarah umum seperti Sunan Wilis, Sunan Manyuran, Sunan Kertayasa dan lain sebagainya. Menariknya dalam dua kitab ini sama-sama membahas sejarah masuknya Islam di Indonesia secara historis biografis, pengarangnya juga sama-sama termasuk dari tokoh ulama di Indonesia serta keduanya sama-sama menyajikan para wali yang menyebarkan Islam di tanah Jawa.

Dengan penjelasan historis biografis karangan Kiai Abul Fadhol Senori dan Kiai Bisri Mustofa ini bisa membuka cakrawala pengetahuan tentang Islamisasi yang dilakukan oleh para wali melalui karya ulama Nusantara dengan suatu kitab ciri khas pesantren. Selain itu, karya tersebut semakin memperjelas bahwa para penyebar Islam yang dalam beberapa literatur diperankan Walisongo merupakan fakta sejarah yang tidak bisa dipungkiri. Penelitian terdahulu mengenai genealogi Walisongo terbilang cukup banyak seperti Genealogi Walisongo yang terfokus pada ketokohan Sunan Kudus (Mas'udi, 2014). Selain itu sudah banyak buku atau referensi yang menjelaskan silsilah Walisongo seperti karya Agus Sunyoto yang berjudul Atlas Walisongo. Pada intinya belum ada penelitian terdahulu yang menggunakan kitab karya ulama Nusantara dalam membahas genealogi Walisongo (Syafrizal, 2015).

Menurut Danandjaja, sumber rujukan dalam *library research* (penelitian kepustakaan) bisa dilakukan dengan menganalisis artikel, buku dan sumber tulisan yang masih relevan dengan tema (Danandjaja, 1997). Kemudian untuk mendapatkan hasil analisis yang akurat bisa dilakukan analisis interpretasi untuk mengungkap tujuan dan jawaban atas permasalahan penelitian yang dimunculkan (Amin and Ananda, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu dengan menganalisis penelitian terdahulu tentang Islamisasi di Nusantara dan juga menyeleraskannya dengan sumber-sumber yang relevan berkaitan dengan kajian historis masuknya Islam di Indonesia ipadukan dengan substansi historis genealogi kitab *Ahla al-Musamarah* karya Kiai Abul Fadhol Senori Tuban dan kitab *Tarikh al-Auliya'* karangan Kiai Bisri

Mustofa Rembang. Penelitian dengan studi kepustakaan diperoleh melalui pengumpulan data bibliografi yang berkaitan dengan objeknya, teknik dan metode keputusannya dengan memperbanyak literatur dan penelitian terdahulu seperti penelitian-penelitian yang membahas mengenai Walisongo yang di dalamnya memuat alur genealogi (Anita, 2016), sedangkan penyajian data dilakukan menggunakan pendekatan analisis konten. Pengertian analisis konten “ *a technique that enables researchers to study human behavior in an indirect way, through an analysis of their communications.*” Teknik yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari perilaku manusia secara tidak langsung, melalui analisis komunikasinya. Objek Analisis Konten Meneliti dokumen berupa teks, gambar, dan simbol, Memahami budaya konteks sosial tertentu, Metode analisis lebih integratif dan konseptual. Tujuan Analisis isi kualitatif ini bersifat sistematis dan analitis, sehingga mampu mengidentifikasi pesan-pesan tersembunyi (latent messages). (Fraenkel, Wallen, and Hyun, 2012). Dalam penelitian ini akan terfokus pada analisis teks pada kedua kitab tersebut secara komparatif. Secara singkat penelitian ini dapat dirumuskan menjadi dua hal yaitu *pertama*, bagaimana profil dari kedua ulama Nusantara tersebut sehingga dikatakan sebagai ulama produktif dalam menghasilkan karya. *Kedua*, bagaimana hubungan nasab (genealogi) Walisongo berdasarkan perbandingan kitab ulama Nusantara dan dimana letak persamaan dan perbedaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kiai Bisri Mustofa Rembang

Nama asli Kiai Bisri Mustofa adalah Mashadi putra pertama dari empat bersaudara. Ia dilahirkan di Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah tahun 1915 M. Ia adalah anak dari pasangan H. Zainal Mustofa dengan Chotijah (Masyhuri, 2007). Chotijah adalah istri kedua dari H Zainal Mustofa dengan dikaruniai empat orang anak (Mashadi, salamah (Aminah), Misbach, dan Ma' shum). Sebelum menikah dengan Chotijah, H. Zainal Mustofa menikah dengan Dakilah dan dikaruniai dua orang anak (H. Zuhdi dan H. Maskanah). Sebelumnya Chotijah juga sudah pernah menikah dengan Dalimin dan mendapat dua orang anak (Achmad dan Tasmin) (Huda, 2005). Pada masa kecil, Mashadi belajar di Hollands Inlands School (HIS) Rembang kemudian diminta keluar dengan alasan sekolah milik penjajah Belanda (Masyhuri, 2007). Setelah itu Bisri diperintahkan H Zuhdi untuk mengaji dan mondok di Kasingan pimpinan Kiai Cholil. Pada awalnya Bisri tidak berminat belajar di pesantren, sehingga hasil yang dicapai ketika awal-awal mondok di Kasingan sangat tidak memuaskan. dan di Kasingan Bisri tidak bertahan lama.

Setelah beberapa bulan tidak mondok Bisri mustofa kembali lagi ke Kasingan hingga Kiai Bisri Mustofa melepas masa lajangnya dengan menikahi putri Kiai Cholil Kasingan melalui akad nikah pada tanggal 17 Rajab 1354 Hijriyah atau bulan Juni tahun 1935 setahun setelah menikah Kiai Bisri Mustofa berangkat ke Mekah Al Mukaromah untuk menunaikan ibadah haji bersama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang (Iwanebel, 2014). Bertepatan pada tanggal 17 Rajab atau bulan Juni 1935 Kiai Bisri Mustofa menikah dengan putri Kiai Cholil bernama Ma' rufah. Dari pernikahan tersebut Kiai Bisri Mustofa mempunyai delapan orang anak yaitu: Cholil (lahir tahun 1941),

Mustofa (lahir tahun 1943), Adieb (lahir tahun 1950), Faridah (lahir tahun 1952), Najichah (lahir tahun 1955), Labib (lahir tahun 1956), Nihayah (lahir tahun 1958), dan Atikah (lahir pada tahun 1964), seiring berjalannya waktu Kiai Bisri Mustofa menikah lagi tanpa sepengetahuan keluarga maupun istrinya dengan Umi Atiyah berasal dari tegal dan dari pernikahan tersebut dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Maemun (Huda, 2005).

Karya Kiai Bisri Mustofa umumnya mengenai bidang keagamaan yang meliputi: ilmu tafsir, hadis, nahwu, sharaf, fiqih, akhlak, dan lain sebagainya. Semua karangannya kurang lebih berjumlah 176 judul dengan bahasa yang bervariasi, ada yang menggunakan bahasa jawa tertuliskan Arab pegon, berbahasa indonesia bertuliskan latin, dan juga berbahasa Arab (Chakim, 2014). Kiai Bisri merupakan ulama Nusantara yang cukup memiliki banyak karya kitab yang meliputi berbagai macam ilmu tauhid, fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, ilmu-ilmu kebahasaan Arab (nahwu, sharaf dan ilmu alat lainnya), hadits, akhlak, dan lain sebagainya. Salah satu karya fenomenal adalah Tafsir al-Ibriz, yang ditulis dalam Jawa Pegon. Karya beliau lebih dari 30 judul, di antaranya: Terjemah *Bulughul Maram*, Terjemah *Lathaiful Isyarah, al-ikhsar fi ilm al-tafsir, Munyah al-Dham'an (Nuzul al-Qur'an)*, Terjemah *al-Faraid al-Bahiyah*, Terjemah *as-Sulam al-Munauraq*, (Indonesia oleh KH. Khalil Bisri), *Tanwir al-Dunyam, Sanif al-Shalah*, Terjemah *Aqidah al-Awam*, Terjemah *Durar al-Bayan, Ausath al-Masalik (al-Khulashah)*, *Syarh al-Ajrumiyah, Syarh al-Shaaf al-Imrithi, Rafiq al-Hujjaj*, Manasik Haji, *at-Ta'liqah al-Mufidah Li al-Qasidah al-Munfarijah*, Islam dan Shalat, *Washaya al-Aba li al-Abna'*, *Al-Mujahadah wa al-Riyadhah, Tarikh al-Auliya'*, *Al-Haqibah* (kumpulan doa) jilid I-II, *Syiir Rajabiyah, Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah, Syi'ir Budi Pekerti, Al-Asma wa al-Aurad, Syi'ir Pemilu, Zad al-Zu'ama wa Dzakhirat al-Khutaba'*, Pedoman Pidato, Primbon, *Mudzakhirah Juyub Al-Hujjaj* dan lain sebagainya. Kiai Bisri Musthofa wafat pada usia 63 tahun, pada 16 Februari 1977. Ketika itu, warga Indonesia sedang menyongsong pemilu 1977 pada masa Orde Baru dan dimakamkan di komplek Pesantren Roudlotut Tholibin Rembang (Aziz, 2015).

Profil Kiai Abul Fadhol Senori Tuban

Kiai Abul Fadhol dilahirkan di Sedan, Rembang, pada tahun 1921 M. Ia adalah putra dari Kiai Abdul Syakur dari istri keduanya yaitu Nyai Sumiah binti Ibrahim, dan dikarunia dua anak yakni Kiai Abul Khair dan Kiai Abul Fadhol. Adapun dari istri pertamanya, Nyai Mashfufah binti Abdul Hadi Sedan, Kiai Abdul Syakur dikarunia enam anak, yaitu Fadhil, Fadhal, Nafisah, Nafi'ah, Munirah, dan Said. Dari ayahnya nasab Kiai Abul Fadhol bersambung dengan Kiai Saman bin Yaman yang merupakan pasukan Pangeran Diponegoro pada Perang Jawa (1825-1830) (Ulum, 2016). Beberapa santri-santri Kiai Fadhol adalah Kiai Abdullah Faqih Langitan, Kiai Maimoen Zubair, dan Kiai Hasyim Muzadi, Kiai Dimyati Rois dan lain lain (Ulum, 2016). Kiai Abul Fadhol Senori adalah ulama Nusantara yang terkenal produktif dibuktikan dengan puluhan karya kitab berbahasa Arab diantaranya *al-Jauharotu al-Saniyyah fi 'Ilmi al-Shorfi, Kāfiyyatu al-Tullāb fi Ilmi al-Nahwi, al-Durratu al-Saniyyah fi Ilmi al-Nahwi, Sullāmu al-Thullāb fi 'Ilmi al-Nahwi, Zubadu al-I'rāb fi al-'Ilmi al-Nahwi, Idhōhu al-Masālik Ilā alfiyyati ibni Mālik, Tashīlul Masālik (syarah*

Alfiah Binu Malik), *Tarjamatu Alfīyati Ibni Mālik, al-Durru al-Farīd fi Syarhi al-Jauharatu al-Tauhīd, Kifāyatu al-Tullāb fi al-Qowā'idi al-Fiqhiyyah, al-Wardatul Bahiyyah fi Bayāni al-Istihlāhati al-Fiqhiyyah, al-Kawākibu al-Lamā'ah, Syarhu al-Kawākib, Kasyfu al-Tabārih fi Shalāti al-Tarāwih, al-Kawākibu al-Sāthi'u Syarhi 'Alā Jam'i al-Jawāmi', Ahla al-Musāmarah fi Hikāyāt al-Auliya' al-'Asyrah, Syarhu al-Mandzūmah (Bahjatu al-Hāwi) Li Umar al-Wardi, Syarhu Matni al-Jurumiyyah, al-Mandzūmah fi Ilmi al-Tasawwufi, al-Mandzuru al-Muwāfi fi Ilmi al-'Arūdhi wa al-Qowāfi, Khutbatu al-Jum'ati, Bahjatu al-Hawi, Nadzam, dan Tarjamatu Qashidatu al-Burdah dan Pengreksogomo (Ulum, 2016). Kiai Abul Fadhol wafat pada tahun 1991 dan dikenal sebagai ulama Nusantara yang meninggalkan karya kitab khas pesantren (Wasid, 2018).*

Pandangan Genealogi Walisongo Menurut Kiai Fadhol dan Kiai Bisri

Menurut Kiai Fadhol dalam kitab *Ahla al-Musamarah fi Hikāyat al-Auliya' al-'Asyrah*, Syekh Ibrahim Asmorokondi secara genealogi nasab merupakan keturunan merupakan keturunan Rasulullah Saw dengan genealogi nasab sebagai berikut: Syekh Ibrahim Asmorokondi bin Syekh Jumadil Kubra bin Mahmud Kubra bin Zainul Husen bin Zainul Kubro bin Zainul Adzim bin Ali Zainal Abidin bin Husen bin Fatimah binti Muhammad Saw (Fadhol, 2020). Sedangkan dalam kitab *Tarikh al-Auliya'* Kiai Bisri menjelaskan bahwa Syekh Ibrahim Asmorokondi adalah juga keturunan Rasulullah Saw, namun ada perbedaan nasab sebagai berikut: Syekh Ibrahim Asmorokondi bin Syekh Jumadil Kubro bin Sayid Zainal Husain bin Sayid Zainal Kubro bin Sayid Zainal Alimin bin Sayid Zainal Abidin bin Sayid Husain bin Siti Fathimah bin Rasulullah SAW (Musthofa, 2018).

Gambar 1.

Pembahasan awal kitab *Tarikh al-Auliya'* dan *Ahla al-Musamarah* tentang Ibrohim Asmorokondi



Perbedaannya dari kedua kitab tersebut yakni, pada kitab *Ahla al-Musamarah* terdapat nama Mahmud Al Kubro sebagai orang tua dari Syekh Jumadil Kubro. Sedangkan dalam kitab *Tarikh al-Auliya'* dijelaskan langsung bahwa orang tua Syekh Jumadil Kubro adalah Sayid Zainal Husain bukan Mahmud Al Kubro. Perbedaan yang lain yakni dari segi penulisan nama yang mungkin maksudnya sama tapi pelafalannya berbeda. Dua kitab ini juga menjelaskan kesamaannya bahwa Syekh Ibrahim Asmorokondi memiliki dua saudara yakni, Sayid Maulana Ishak dan Sayidah Ashfa yang menjadi istri anak raja di Rum yakni Abdul Majid.

Kerajaan Cempa dalam kitab *Tarikh al-Auliya'* dijelaskan bahwa sekitar pada tahun 1300 M, ada seorang Raja Cempa yang dijuluki sebagai Raja Kuntara, Raja Kafir tapi terkenal agung dan dimuliakan rakyatnya, memiliki tiga anak yaitu Darawati Murdaningrum, Dewi Candrawulan, dan Raden Cingkara (Musthofa, 2018). Redaksi ini memiliki kemiripan yang hampir sama pada kitab *Ahla al-Musamarah* yang juga menjelaskan bahwa Raja Cempa tersebut memiliki tiga orang anak, perbedaannya dalam kitab *Ahla al-Musamarah* tidak dijelaskan keterangan tahun, keterangan nama rajanya, dan adanya perbedaan penyebutan nama sebagai berikut: Dewi Martaningrum, Dewi Condrowulan, Raden Jengkara.

Dua kitab tersebut juga menjelaskan hal yang sama tentang kedatangan Syekh Ibrahim Asmorokondi ke negeri Cempa untuk mengislamkan Raja Cempa dan akhirnya ia berhasil mengislamkan rajanya, sehingga Syekh Ibrahim Asmorokondi diposisikan sebagai orang yang dekat dengan raja. Syekh Ibrahim Asmorokondi juga diambil menantu oleh Raja Cempa dan dinikahkan kepada putrinya yang bernama Condrowulan dan dikaruniai tiga anak yaitu: Raden Raja Pandhito, Sunan Ampel, dan Sayidah Zainab.

Dalam pernikahan Prabu Brawijaya dalam versi kitab *Tarikh al-Auliya'* disebutkan dengan nama Prabu Kertawijaya merupakan Raja Majapahit yang mengawini puteri Raja Cempa yang bernama Dewi Murdaningrum, (Musthofa, 2018). Sebutan ini memiliki perbedaan penyebutan dengan versi kitabnya Kiai Fadhol, dalam kitabnya disebutkan bahwa Prabu Brawijaya yang menikahi Dewi Martaningrum (Fadhol, 2020).

Adapun Raden Qosim (Sunan Drajat) bin Sunan Ampel, menurut Kiai Bisri mempunyai istri bernama Shofiyah putri dari Sunan Cirebon. Ia dikaruniai tiga orang anak yakni Pangeran Trenggono, Pangeran Sandi dan Dewi Wuryan (Musthofa, 2018). Sedangkan menurut Kiai Fadhol Raden Qosim (Sunan Drajad) menikahi Sayidah Shufiyah binti Sayid Abdul Qadir (Sunan Gunung Jati). Ia menjadi pemimpin Warga Lamongan dan Sedayu dan di desa Drajat dan terkenal dengan Sunan Drajat. Ia memiliki tiga anak: Pangeran Rekyra, Pangeran Sendi, dan Putri Wuryan (Fadhol, 2020). Secara geneologi nasab keturunannya Raden Qosim atau Sunan Drajad tidak memiliki perbedaan yang mencolok diantara kedua buku tersebut, perbedaannya terletak pada nama pada anak pertamanya menurut versi Kiai Fadhol disebut Pangeran Rekyra, sedangkan menurut versi Kiai Bisri disebut Pangeran Trenggono.

Kiai Bisri menyebutkan bahwa Raden Ibrahim (Sunan, Bonang) mempunyai istrinya yang bernama Hirah seorang putri Raden Jakandar dikaruniai seorang putri bernama Dewi Ruhil (Musthofa, 2018). Demikian pula dalam kitabnya Kiai Fadhol dijelaskan bahwa Sayid Ibrahim menikah dengan Dewi Irah binti Jaka Kondar dikaruniai seorang anak perempuan bernama Rahil. Sayid Ibrahim menjadi pemimpin di masyarakat Lasem Tuban, Sayid Ibrahim menetap di desa yang bernama Bonang yang termasuk wilayah Lasem yang masyhur dengan sebutan Sunan Bonang (Fadhol, 2020). Perbedaannya hanya pada penyebutan nama Hirah menjadi Dewi Irah, Jaka Kandar menjadi Jaka Kondar, serta Ruhil menjadi Rahil di versi Kiai Fadhol.

Kiai Bisri Menyatakan bahwa nama aslinya Raden Paku (Sunan Giri) adalah Sayid Ainul Yaqin. Raden Paku adalah putra Maulana Ishak dari istrinya Dewi Sekardadu putri Raja Blambangan. Raden Paku menikah dengan Mertasih binti Sunan Ampel dan dikaruniai empat orang anak yaitu Raden Prabu, Raden Misani, Raden Gua, dan Dewi Retnawati (Musthofa, 2018).

Dalam kitab *Ahla Musamarah* Kiai Fadhol menceritakan Raden Paku (Sunan Giri) juga menikah dengan Dewi Sekardadu anak dari raja Minak Sembayu kemudian melahirkan anak bernama Raden Paku dan selanjutnya dibuang ke laut oleh Raja Minak sembayu karena atas huru-hara Blambangan dan ditemukan oleh para pedagang dari warga Gresik yang sedang berlayar, lalu mereka menyerahkan bayi itu ke Nyai Gedhe Pinatih untuk dijadikan anak angkat. Ia juga belajar kepada Sunan Ampel. Raden Paku mengikuti Sunan Ampel sebagai pengamal tarekat *naqsyabandiyah* (Fadhol, 2020). Secara geneologis tidak ada perbedaan yang mencolok antara versi Kiai Bisri dan Kiai Fadhol, Namun Kiai Fadhol lebih menceritakan tentang peristiwa yang dialami Raden Paku dari kecil hingga belajar di Ampel denta, dan tidak menjelaskan keturunan dari Raden Paku.

Raden Patah adalah putra Majapahit dari ibu yang berasal dari Cempa (Birsyada, 2016). Hubungannya terhadap Sunan Ampel masih merupakan sepupu (Musthofa, 2018). Namun, dalam karyanya Kiai Fadhol disebutkan bahwa Prabu Brawijaya menikah dengan seorang perempuan cantik bernama Siu Ban Ci puteri raja Cina yang selanjutnya menurunkan putra bernama Raden Patah (Fadhol, 2020). Perbedaan lainnya yakni tidak adanya keterangan yang menjelaskan bahwa istri Brawijaya yang dari Cempa tersebut bersepupu dengan Raden Rahmat. Selain itu menurut Kiai Fadhol istri dari Brawijaya yang menurunkan Raden Patah berasal dari Cina, bukan dari Cempa yang dijelaskan oleh Kiai Bisri.

Lebih lanjut dalam versinya Kiai Fadhol dikisahkan ketika isteri dari Prabu Brawijaya hamil dan semakin mendekati masa melahirkan, ia memerintahkan puteranya yang bernama Arya Damar untuk membawa isterinya ke Palembang dan berpesan bahwa Arya Damar tidak boleh menyentuhnya sebelum istrinya melahirkan. Arya Damar membawanya ke Palembang ketika usia kandungn ibunya mencapai sebelas bulan dan melahirkan seorang bayi laki-laki yang bernama Pangeran Jin Bun (Raden Patah). Setelah melahirkan, Arya Damar memperisterinya hingga melahirkan laki-laki Raden Kusen (Fadhol, 2020). Sedangkan dalam karyanya Kiai Bisri, Raden Patah lahir bukan dengan nama pangeran Jin Bun akan tetapi lahir dengan nama Raden Hasan yang dikenal dengan Raden Patah.

Raden Patah dan Raden Kusen merupakan saudara seibu tapi berbeda bapak, Raden Patah mempunyai bapak kandung yakni Prabu Brawijaya sedangkan Raden Kusen anak dari Arya Damar yang sekaligus putra dari Prabu Brawijaya. Setelah Raden Patah mengetahui tentang ayahnya, kemudian Raden Patah meminta izin kepada ibunya untuk mencari ayahnya, tetapi ibunya berpesan kepada Raden Patah sebelum mencari ayahnya, sang ibu menasehatinya untuk menimba ilmu dan mengabdikan kepada Sunan Ampel. Mendengar saudaranya Raden Patah akan berkelana, Raden Hasan mempunyai

keinginan untuk ikut berkelana dan berangkatlah keduanya menuju Ampel Denta (Musthofa, 2018).

Setelah beberapa tahun di Majapahit, Raden Hasan teringat nasehat gurunya, lalu ia pun meminta izin untuk kembali ke Ampel. Akan tetapi, Raden Husain tidak menyertainya karena tampak kerasan di Majapahit. Raden Patah kemudian meneruskan ngaji di Pesantren Ampel. Selanjutnya, ia pun dijadikan menantu oleh Sunan Ampel (Musthofa, 2018). Namun dalam versinya Kiai Fadhol, tidak ada keterangan bahwa Raden Patah ikut Raden Husein ke Majapahit, dijelaskan hanya mengiringi perjalanan Raden Husain.

Pada perkembangannya, setelah lama mengabdikan kepada Sunan Ampel, Raden Patah dinikahkan dengan putri Sunan Ampel yang bernama Nyai Murtasimah. Dalam versinya Kiai Bisri, Raden Patah menikah dengan Murtasimah binti Sunan Ampel dan dikarunai lima orang anak yakni Pangeran Purba, Pangeran Trenggono, Raden Bagus Sedakali, Raden Kenduruhan, dan Dewi Ratih (Musthofa, 2018). Sedangkan dalam kitab Kiai Fadhol tidak dijelaskan secara rinci keturunan dari pernikahan mereka.

Selanjutnya Raden Patah diberitahu Sunan Ampel agar pergi ke arah barat sampai menemukan bambu yang berbau harum di hutan yang disebut Bintara. Pohon bambu di hutan itu satu persatu ia sentuh (Bahasa Jawa: Demak demek) untuk mencari mana yang berbau harum. Karena itu daerah tersebut diberi nama Demak, dari kata dalam bahasa Jawa "demak-demek" atau menyentuh satu persatu. Raden Patah membangun rumah dan menetap di sana melakukan *riyadhah*, *mujahadah* dengan mendekakan diri kepada Allah dan terkenal dengan sebutan Sunan Demak. Ia senantiasa mendakwahkan Islam sehingga Demak Bintara menjadi wilayah yang besar (Fadhol, 2020).

Ada beberapa pendapat tentang asal kata "demak" selain dari dernak-dermek. Menurut Poerbatjaraka, demak" berasal dari delemak yang artinya tanah yang mengandung air (rawa). Hamka mengatakan dima' jamak dari dam (bahasa Arab) yang artinya darah sebagai asal kata "demak". Hal itu untuk menunjukkan bahwa mendirikan kerajaan Demak itu membutuhkan pengorbanan nyawa alias darah. Adapun Sutjipto Wiryosuparto menyebutkan bahwa kata "demak" itu dari bahasa Kawi yang artinya pegangan atau pemberian (Amar, 1996).

Sunan Gunung Jati atau nama lainnya Raden Abdul Qadir bin Maulana Ishak lahir di Arab. Ia merupakan saudara sepupuk dari ibu yang berbeda dengan Raden Paku atau Sunan Giri. Ia menikah dengan Dewi Hisah, putri Raden Jakandar. Istrinya dan istri Sunan Bonang adalah saudara sepupuk. Ia dikaruniai dua orang anak yakni Raden Abdul Jalil dan Dewi Sufiyah (Musthofa, 2018). Dalam versinya Kiai Fadhol, Raden Abdul Qadir (Sunan Gunung Jati) merupakan anak dari Maulana Ishak menikahi putri dari Raden Jaka Kondar yang bernama Asiyah. Asiyah memiliki saudara bernama Irah yang kemudian dinikahi oleh Sunan Bonang atau Maulana Makdum Ibrahim (Fadhol, 2020).

Terdapat perbedaan penyebutan nama di dalam dua kitab ini, yakni dalam versi Kiai Bisri disebutkan istri dari Sunan Gunung Jati yakni Dewi Hisah, sedangkan dalam versi Kiai Fadhol yakni Asiyah, kemudian bapak

mertuanya dalam versi Kiai Bisri yakni Jakandar, sedangkan dalam versi Kiai Fadhol yakni Jaka Kondar (Musthofa, 2018). Selanjutnya, Raden Jakandar merupakan mertua dari Sunan Bonang dan Sunan Gunung Jati, Ia mempunyai istri bernama Dewi Nawangsari putri Ki Tarub Grobogan. Ia dikaruniai dua orang anak yakni Dewi Hisah, istri Raden Abdul Qadir (Sunan Gunung Jati) dan Dewi Hirah istri Raden Ibrahim (Sunan Bonang) (Fadhol, 2020).

Dalam pembahasan tersebut, Kiai Abul Fadhol mengatakan bahwa sejatinya Sunan Gunung Jati adalah Abdul Qadir yang merupakan anak dari Maulana Ishaq. Pendapat lain menyebutkan bahwa nama asli Sunan Gunung Jati adalah Syarif Hidayatullah. Ia adalah anak dari pasangan Sayid Abdullah (Mesir) dan Nyai Rara Santang. Ibu Syarif Hidayatullah ini adalah putri dari penguasa Pajajaran, Prabu Siliwangi. Selam Rara Santang, anak-anak Prabu Siliwangi lainnya adalah Raden Walangsungsang, Raden Kian Santang dan Raden Surawisesa. Hanya saja, nama terakhir ini dari istri Prabu Siliwangi yang lain. Jadi, menurut versi ini, Sunan Gunung Jati adalah cucu dari penguasa Pajajaran (Suheman, 2020).

Tidak ada perbedaan yang begitu mencolok dalam segi kenasaban, hanya saja terdapat penyebutan nama yang berbeda didalamnya. Kiai Fadhol menyebutkan nama Raden Jakandar menjadi Raja Kondar. Raden Jakandar terkenal dengan nama Sunan Malaka di versinya Kiai Bisri, tapi dalam versinya Kiai Fadhol menjadi Sunan Melaya. Selain itu Dewi Nawangsari menjadi Nawangsasi, Dewi Hisah menjadi Hisah dan Dewi Hirah menjadi Irah.

Kiai Bisri menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga (Raden Syahid) merupakan putra Raden Sahur Tumenggung Wilatikta. Ia menikah dengan Dewi Sarah binti Maulana Ishak dan dikaruniai tiga orang putra yakni Raden Said, Dewi Ruqayyah, dan Dewi Sofiyah (Musthofa, 2018). Sejalan dengan penjelasan Kiai Bisri, Kiai Fadhol juga menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga adalah putra dari Raden Syakur Tumenggung Wilatikta, dan kemudian menikahi putri dari Maulana Ishak yakni Sayidah Sarah yang sekaligus saudara kandung dari Sayid Abdul Qadir (Sunan Gunung Jati). Dari pernikahan tersebut dikaruniai anak Raden Said (Sunan Muria), Sayidah Ruqayah dan Sayidah Rafi' ah (Fadhol, 2020). Perbedaan pada penyebutan nama Raden Sahur menjadi Syakur sedangkan Dewi Sofiyah menjadi Sayidah Rafi' ah.

Sunan Muria dalam kitab *Tarikh al-Auliya'* merupakan putra dari Sunan Kalijaga nama aslinya yakni Raden Said. Ia mempunyai istri bernama Dewi Sujinah, putri Utsman Haji. Ia dikarunai seorang anak bernama Pangeran Santri (Musthofa, 2018). Dalam versinya Kiai Fadhol dijelaskan bahwa Sunan Muria merupakan putra dari Raden Syahid (Sunan Kalijaga), kemudian menikah dengan Sujinah binti Sayid Utsman Haji dan dikarunia anak bernama pangeran Sendi yang dijuluki Pangeran Behi. Selanjutnya pangeran Sendi tinggal di Kadilangu sehingga disebut sebagai Sunan Kadilangu (Fadhol, 2020). Perbedaannya terletak pada penyebutan pangeran Santri menjadi pangeran Sendi.

Selanjutnya Raden Amir Haji memperistri Dewi Ruhil putri dari Sunan Bonang dan dikaruniai putra bernama Raden Amir Hasan (Musthofa, 2018). Sayid Amir Haji dijelaskan dalam versinya Kiai Fadhol menetap di wilayah

bernama Kudus, ia membiasakan *riyadhah* dan *mujahadah* dikenal dengan Sunan Kudus. Ia menikah dengan Sayidah Rahil binti Sayid Ibrahim (Sunan Bonang) (Fadhol, 2020). Perbedaannya hanya pada penyebutan nama Dewi Ruhil menjadi Sayidah Rahil serta dalam kitabnya Kiai Fadhol tidak dijelaskan tentang putranya Sunan Kudus yang bernama Amir Hasan.

Tabel 1 : Perbandingan Genalogi Walisongo dalam Tarikh al-Auliya dan Ahla al-Musamarah

No.	Walisongo	Ahla al-Musamarah	Tarikh al-Auliya □	Keterangan
1.	Sunan Ampel	putra Ibrahim Asmorokondi	putra Ibrahim Asmorokondi	sama
2.	Syekh Siti Jenar	putra Sunan Gunung Jati	putra Sunan Gunung Jati	meskipun sama, namun keduanya berbeda dengan kebanyakan sumber menyebut putra ulama Mesir bernama Sayid Abdullah
3.	Sunan Bonang	putra Sunan Ampel	putra Sunan Ampel	sama
4.	Sunan Drajad	putra Sunan Ampel	putra Sunan Ampel	sama
5.	Sunan Giri	putra Maulana Ishak	putra Maulana Ishak	sama
6.	Sunan Kudus	putra Ustman Haji	putra Ustman Haji	sama, nama lainnya Sunan Ngudung
7.	Sunan Kalijaga	putra R. Syakur (Wilatikta)	putra R. Sahur (Wilatikta)	berbeda redaksi antara Sahur dengan Syakur
8.	Sunan Muria	putra Sunan Kalijaga	putra Sunan Kalijaga	sama
9.	Sunan Gunung Jati	putra Maulana Ishak	putra Maulana Ishak	berbeda dengan sumber umum
10.	Raden Patah	putra Retno Siu Banci (Putri Cina) dengan Brawijaya V	putra Dewi Mundaningrum dengan Brawijaya V	satu ayah (Brawijaya V) beda ibu

Menurut Kiai Bisri, Syekh Siti Jenar (Raden Abdul Jalil) merupakan putra dari Sunan Gunung Jati dan tidak menikah (Musthofa, 2018). Sedangkan menurut Kiai Fadhol, Sayid Abdul Jalil (Syekh Siti Jenar) adalah putera Sayid Abdul Qadir bin Maulana Ishak dari Isteri Pasai. Ia juga pernah belajar ke Sunan Ampel dan menekuni ilmu tasawuf serta mendalami ilmu *hakikat makrifat*. Ia naik sampai ke makam *mukasyafah* (terbukanya mata batin). Dan tenggelam dalam *wahdatul wujud* (meleburnya hamba dengan tuhan) serta fana (merasa sirna) secara total dari selain Allah. Sesampainya belajar dari Pesantren Ampel, kemudian ia berjalan sampai tiba di daerah yang disebut Siti Jenar. Ia mendapat limpahan alam qudus yang batinnya tidak mampu menampungnya, seharusnya limpahan *ilahiyyah* tersebut disembunyikan, namun ia bocorkan sehingga muncul pernyataan lisan: *Ana al-Haq* (aku adalah Tuhan). Inilah yang mengakibatkan darahnya dihalalkan oleh Sunan Bonang sehingga dihukum mati (Fadhol, 2020). Dalam kitab Kiai Fadhol lebih dijelaskan secara detail tentang keterangan dari Syekh Siti Jenar. Dalam era sekarang konsep tasawuf

lebih ditekankan pada pembenahan moral dan akhlak seperti ajaran kebaikan dan keteladanan moral dari Syekh Abdul Qodir al-Jailani (Mustaghfiroh et al., 2021).

Nama al-Hallaj tidak asing di kalangan pengkaji tasawuf. Nama lengkapnya adalah Abu al-Mughits Husain bin Manshur al-Baidhawi al-Hallaj (w. 922). Ia dikenal memiliki konsep *hulul*, yakni suatu keadaan yang diyakini bahwa Allah masuk ke dalam jasmani makhluk, menempatnya, dan menyatu dengan makhluk tersebut, sehingga dapat dikatakan ia adalah Tuhan, karena unsur *lahut* (ketuhanan) telah mendominasi unsur *nasut* (kemanusiaan) yang ada pada makhluk itu. Ajaran ini membuatnya mendapat vonis hukuman mati. Hal demikianlah yang dialami al-Hallaj ini mirip dengan apa yang dialami Sayid Abdul Jalil (Syaiikh Siti Jenar). Tokoh ini mendapat hukuman mati dari Walisongo atau penguasa Demak lantaran ajaran kontroversialnya: Manunggaling Kawulo-Gusti (persatuan hamba-Pencipta). Maka, tidak mengherankan jika Kiai Abul Fadhol menyebut nama al-Hallaj dalam pembicaraan Sayid Abdul Jalil ini (Tim Redaksi, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas terkait dengan perbandingan genealogi kitab *Tarikh al-Aulia* karya Kiai Bisri dengan *Ahla al-Musamarah* karya Kiai Fadhol dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, kedua ulama pengarang kitab tersebut merupakan kiai pesantren yang cukup produktif dalam menghasilkan kitab kuning khas pesantren terbukti dengan banyaknya karya kitab yang dihasilkan. *Kedua*, konten kedua kitab tersebut memiliki persamaan dalam menjabarkan alur genealogis Walisongo yang bermula dari Ibrahim Asmorokondi, perbedaannya terletak pada lanjutan penjelasan singkat kitab Kiai Bisri tersebut setelah periode Demak kepada masa penjajahan Portugis, Pajang, Perang Diponegoro, zaman pergerakan, zaman Jepang, dan masa agresi militer, sedangkan Ahla al-Musamarah Mbah Fadhol hanya menjelaskan sampai masa berdirinya Demak atas penaklukan Majapahit.

Ketiga, terkait dengan genealogis Walisongo terdapat sepuluh tokoh utama yakni Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajad, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Kajijaga, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati yang populer sebagai anggota Walisongo ditambah dengan Syekh Siti Jenar dan Raden Patah. Secara Genealogis semuanya menunjukkan kesamaan kecuali pada Sunan Gunung Jati yang merupakan putra dari Syekh Maulana Ishak ayah Sunan Giri, dan Raden Patah menurut Kiai Bisri merupakan putra dari seorang putri Cempa yang bernama Dewi Mundaningrum, sedangkan menurut Kiai Fadhol Raden Patah adalah putra dari Putri Cina yang bernama Siu Banci.

Sebagai pertimbangan, ketiadaan sumber sejarah dan metode analisisnya menyebabkan keduanya dianggap ahistoris dan seolah hanya dianggap hikayat (cerita), namun setelah memperhatikan secara seksama pernyataan itu tidak sepenuhnya benar karena banyak kesesuaian nasab (genealogi), nama tokoh, toponim, dan alur cerita jika dibandingkan dengan sumber-sumber relevan yang lain bahkan secara arkeologis bisa dibuktikan dengan penelusuran lapangan untuk memperkuatnya, hanya saja dari sisi metodologis perlu

dilakukan rekonstruksi sejarah kembali dengan penegasan sumber sejarah baik yang primer maupun sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, I. A. (1996). *Sejarah Ringkas Kerajaan Islam Demak*. Kudus: Menara Kudus.
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara : Tela'ah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100.
- Anita, D. E. (2016). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 243–266.
- Aziz, M. (2015). KH Bisri Musthofa: Singa Podium Pejuang Kemerdekaan.
- Baiti, R., & Razzaq, A. (2014). Teori dan proses islamisasi di Indonesia. *Wardah*, 28(16), 133–145.
- Bakir, & Fawaid, A. (2017). Kontestasi dan Genealogi “Kebangkitan” Islam Nusantara: Kajian Historiografis Babad Tanah Jawi. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 27–35.
- Birsyada, M. I. (2016). Legitimasi Kekuasaan atas Sejarah Keruntuhan Kerajaan Majapahit dalam Wacana Foucault. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 311. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.974>
- Chakim, L. (2014). *Tafsir ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir Al-Ibriz karya KH Bisri Mustofa*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Fadhool, A. (1994). *Ahlā Al-Musāmarah Fī Hikāyāt Al-Auliyā' Al-'Asyrah*. Tuban: Majelis Taklif wal Khuthath.
- Fadhool, A. (2020). *Wali Tanah Jawa "Ahlā al-Musāmarah fī Hikāyāt al-Auliyā' al-'Asyrah"*. Kediri: Nous Team Pustaka.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-hill.
- Huda, A. Z. (2005). *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LkiS.
- Iwanebel, F. Y. (2014). Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa, Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz. *Jurnal Rasail*, 1(1), 25–26.
- Jannah, M., Hadi, M. N., & Pasuruan, U. Y. (2018). Islamisasi Nusantara dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim. *Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 27–38.
- Jasminto. (2017). Sumbangsih Pesantren dalam Historiografi Nusantara Sebuah Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 27–35.
- Mas'udi, M. (2014). Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus. *Addin*, 8(2), 223–244.
- Masyhuri, A. A. (2007). *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara: Riwayat, Perjuangan, dan Do'a*. Yogyakarta: Kutub.
- Mustaghfiroh, S., Nazar, T. H., & Safe'i, B. (2021). Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya dengan

- Pengembangan Karakter Manusia. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 23–37.
<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.241>
- Musthofa, B. (2018). *Sejarah Para Wali "Tarikhul Auliya"*. Yogyakarta: Rudi Wiratama Partohardono.
- Suherman, Y. (2020). *Sejarah Perintisan Penyebaran Islam di Tatar Sunda*. Bandung: Pustaka.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Tim Redaksi. (2008). *Ensiklopedi Tasawuf, Jilid 1*. Bandung: Angkasa.
- Ulum, A. (2016). *3 Ulama Kharimatik Nusantara*. Yogyakarta: Global Press.
- Wasid. (2018). Nalar Moderatisme Islam Dalam Kitab *Sharah al-Kawakib al-Lama'ah* Karya Kiai Abul Fadhal Senori Tuban. *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, (April), 207–212.